

BAB IV

ANALISIS ETIKA DAKWAH TERHADAP UNGKAPAN NEGATIF DALAM SINETRON USTAD FOTOCOPY

4.1. Ungkapan Negatif Dalam Sinetron Ustad Fotocopy

Sinetron sekarang ini menjadi salah satu primadona acara pada setiap stasiun televisi di Indonesia. Sinetron mampu menarik khalayak, karena mampu mengangkat realitas budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Sinetron mengangkat semua bentuk kehidupan manusia dari yang nyata sampai pada yang maya. Kemampuan inilah yang mendapat respon positif oleh masyarakat.

Tayangan sinetron memang selalu menjadi primadona pecinta layar kaca. Hampir semua stasiun televisi berlomba-lomba menyajikan hiburan yang terbaik bagi pemirsanya. Salah satunya adalah SCTV. Kali ini SCTV sengaja memberikan alternatif hiburan yang berbeda. Salah satunya adalah tayangan Ustad Fotocopy yang diproduksi oleh Screenplay Productions.

Ustad fotocopy adalah tayangan sinetron yang mengisahkan seorang pemuda bernama Safi'i. setelah beberapa tahun menghilang dari kampung halamannya, Safi'i muncul kembali dan mendadak dipanggil ustad. Bukan tanpa alasan, kehadiran Safi'i dianggap fenomenal lantaran doa yang diucapkannya begitu mustajab. Namun tidak ada yang mengetahui kalau Safi'i sebenarnya adalah buronan polisi.

Sinetron Ustad Fotocopy terdiri dari 261 episode. Tetapi peneliti akan memfokuskan untuk meneliti sinetron Ustad Foto copy dalam episode satu sampai tujuh, adapun ungkapan negatif dalam sinetron ustad fotocopy sebagai berikut;

Tabel 3

Ungkapan Negatif Dalam Sinetron Ustad Fotocopy
EPISODE 1
<p><i>Ustad syaraf</i> : diucapkan Aming kepada Danang dengan maksud menganggap Safi'i sebagai ustad gila dan tidak bisa dijadikan contoh.</p> <p><i>gue stempel kelurahan mulutmu baru tahu rasa loe</i> : diucapkan lurah mustofa kepada warga dengan maksud mulut warga di suruh diam atau tidak banyak bicara.</p>
EPISODE 2
<p><i>Ustad karbitan</i> : hinaan yang diucapkan ustad Makmur kepada Safi'i. Untuk menyebutkan ustad yang belum saatnya tampil berdakwah atau ustad yang belum pada tarafnya untuk berdakwah.</p> <p><i>Mulut comberan</i> : hinaan yang diucapkan ustad Makmur kepada Safi'i. Menyebutkan mulut yang bau kotoran (mulutnya bau dan tidak ada gunanya).</p>
EPISODE 3
<p><i>Haji bogel</i>: diucapkan Neneng kepada haji Jamal dengan menyebut Haji bertubuh pendek.</p> <p><i>Main gila</i> : diucapkan haji Jamal kepada Neneng. Dimaksudkan bahwa lurah Mustofa lagi bercumbu rayu dengan wanita lain.</p> <p><i>Janda gatel</i>: diucapkan Neneng kepada Kokom. Dimaksudkan untuk menyatakan janda yang suka menggoda seorang laki-laki.</p> <p><i>Petasan batu</i>: diucapkan Kokom kepada Neneng.</p>

Dimaksudkan untuk menyamakan Neneng dengan petasan karena bicara terus menerus tidak ada henti-hentinya.

Ustad fotocopy: diucapkan ustad Makmur kepada Safi'i. dimaksudkan untuk menyebutkan bahwa ustad Safi'i bukan ustad sesungguhnya (bukan ustad asli).

Haji sedeng: diucapkan Julaiha kepada haji Jamal. Dimaksudkan untuk menghina kelakuan haji Jamal yang gila atau keterlaluhan.

EPISODE 4

Lurah expired: diucapkan neneng kepada hansip dimaksudkan untuk menyebut lurah Mustofa yang sebentar lagi habis masa jabatannya.

Haji raja pelit: diucapkan Julaiha saat memaki-maki haji Jamal ungkapan yang dimaksud adalah untuk menyebut haji yang kikir.

Ngomong sebakul sepiring tidak disaji: diucapkan Haji Jamal kepada Julaiha dimaksudkan untuk menyatakan banyak bicara tetapi tidak ada satupun yang berguna/ bermanfaat.

Si codot: diucapkan Jaya untuk mempengaruhi Zulaikha dimaksudkan untuk menyamakan muka Danang dengan kelelawar.

Keselek ayat: diucapkan Safi'i kepada ustad Makmur dimaksudkan untuk menyebutkan kebanyakan makan ayat atau terlalu banyak ceramah tapi tidak berguna

EPISODE 5

Ustad Kampung: diucapkan jaya kepada Safi'i dimaksudkan ustad yang memiliki sedikit pengetahuan agama.

Santri Kacung: diucapkan Safi'i kepada Jaya dimaksudkan untuk menyindir Jaya yang dianggap sebagai santri pembantu atau suruhan.

Pemimpin geblek: diucapkan haji Jamal kepada lurah Mustofa karena dianggap pemimpin bodoh.

Ustad peak: diucapkan Haji Jamal kepada Safi'I dimaksudkan untuk menyebut Safi' sebagai ustad gila.

EPISODE 6

Lurah afkir: diucapkan haji Jamal kepada lurah Mustofa dimaksudkan untuk menyebutkan lurah yang tidak bisa dipakai lagi.

Manusia kardus: diucapkan Julaiha untuk menasehati Safi'i dimaksudkan haji Jamal adalah manusia yang tidak ada manfaatnya (tidak berguna).

Ustad bandrol: diucapkan ustad Makmur kepada warga dimaksudkan untuk menyebut ustad Safi'i dalam setiap berdakwah dia mempunyai tarif tertentu.

EPISODE 7

Bini syaraf: diucapkan lurah Mustafa kepada Neneng. Dimaksudkan untuk menyebut Neneng yang dianggap sebagai istri yang gila.

4.2. Analisis Etika Dakwah Terhadap Ungkapan Negatif dalam Sinetron Ustad Fotocopy

Dakwah merupakan kegiatan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat (Omar, 1971: 1). Untuk itu, dalam kegiatan dakwah memerlukan adanya sistem yang mengatur dakwah tersebut yang disebut etika.

Menurut Djarir (2014: 6), etika berdakwah meliputi tiga aspek, yaitu sikap batin, penampilan, dan adab atau kesopanan. Etika sangat diperlukan demi tersampainya pesan dakwah dengan baik. Jika diamati secara seksama, sinetron Ustad Fotocopy memang mampu mengemban fungsi dakwah yaitu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-

Qur'an, diantaranya pesan untuk tidak sombong, tidak kikir, dan lain sebagainya yang tersampaikan lewat cerita dalam sinetron ini.

Ceritanya pun menarik, yaitu sinetron yang mengisahkan seorang pemuda bernama Safi'i. setelah beberapa tahun menghilang dari kampung halamannya, Safi'i muncul kembali dan mendadak dipanggil ustad. Bukan tanpa alasan, kehadiran Safi'i dianggap fenomenal lantaran doa yang diucapkannya begitu mustajab. Berbagai pesan dapat ditangkap dalam sinetron ini. Namun, bukan berarti sinetron Ustad Fotocopy telah menerapkan etika berdakwah dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari cerita sinetron yang sering menghadirkan ungkapan-ungkapan negatif yang tidak sesuai dengan etika dakwah. Ungkapan negatif sinetron Ustad Fotocopy dapat dianalisis dengan mengelompokkan ungkapan negatif ke dalam empat bagian yaitu :

1. Ungkapan negatif berkaitan dengan sebutan yang tidak lazim pada seorang ustad dan haji seperti : ustad syaraf, ustad karbitan, ustad fotocopy, ustad peak, ustad bandrol, haji bogel, haji sedeng dan haji raja pelit

Ungkapan ustad syaraf pada episode satu. Makna konotasi ustad syaraf adalah ustad gila yang tidak bisa dijadikan panutan, sedangkan makna denotasinya adalah ustad yang tidak lagi bisa menggunakan akal sehatnya dalam berperilaku. Ungkapan ini dikeluarkan oleh Aming kepada

Danang karena keduanya menganggap Syafi'i gila dan tidak bisa dijadikan panutan di desa Asam Manis.

Ustad karbitan pada episode dua. Makna konotasi dari ustad karbitan adalah ustad yang belum saatnya mengajarkan ilmu agama dan terkesan dipaksakan. Makna denotasi dari ustad karbitan adalah ustad yang belum mumpuni dalam ilmu agama. Ungkapan ustad karbitan diucapkan ustad Makmur kepada Safi'i yang dianggap belum saatnya tampil berdakwah karena ilmu agamanya masih rendah.

Ungkapan ustad pada episode tiga adalah ustad fotocopy. Makna konotasi dari ustad fotocopy adalah ustad tiruan dan tidak sesuai dengan aslinya. Makna denotasi dari ustad fotocopy adalah bukan ustad sesungguhnya (bukan ustad asli). Ungkapan ustad fotocopy diucapkan ustad Makmur kepada Syafi'i karena dianggap seorang ustad tiruan.

Pada episode lima, ungkapan tidak lazim pada ustad ada dalam ungkapan ustad peak. Makna konotasi dari ustad peak adalah ustad stres, sedangkan makna denotasinya adalah ustad yang berkurang kesadarannya. Ungkapan ini diucapkan haji Jamal yang kesal melihat perilaku Syafi'i.

Ungkapan lain yang tidak lazim pada ustad juga terdapat pada episode enam. Ungkapan yang dimaksud adalah ustad bandrol. Makna konotasi dari ustad bandrol

adalah ustad yang mau berceramah jika diberi imbalan. Makna denotasi dari ustad bandrol adalah ustad yang mempunyai tarif tertentu dalam berceramah, ungkapan ini dikeluarkan oleh ustad Makmur kepada warga untuk memberitahukan bahwa ustad Safi'i kalau berdakwah atau ceramah selalu pasang tarif.

Ungkapan yang tidak lazim pada haji yang terdapat dalam episode tiga adalah haji bogel. Makna konotasi dari haji bogel adalah haji yang bertubuh pendek dan jelek, sedangkan makna denotasinya adalah haji yang bertubuh kecil. Ungkapan ini diucapkan Neneng kepada haji Jamal yang mempunyai poster tubuh yang pendek atau kecil.

Ungkapan lain yang tidak lazim pada episode tiga adalah haji sedeng. Makna konotasi dari haji sedeng adalah haji setengah gila, sedangkan makna denotasi haji sedeng adalah haji yang berkurang ingatannya. Ungkapan ini diucapkan Julaiha yang marah pada haji Jamal karena tingkah lakunya yang keterlaluan.

Ungkapan yang tidak lazim pada haji yang terdapat dalam episode empat adalah haji raja pelit. Makna konotasi dari haji raja pelit adalah haji yang kikir, sedangkan makna denotasinya adalah haji yang tidak pernah beramal. Ungkapan ini diucapkan Julaiha kepada haji Jamal yang tidak pernah beramal kepada orang lain atau kikir.

Ungkapan negatif dalam sintron Ustad Fotocopy di atas termasuk ungkapan melecehkan Ustad dan Haji sebagai simbol agama. Predikat ustad dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan guru. Jadi ustad merupakan predikat yang mulia (Suharso dan Retnoningsih, 2005: 624).

Masyarakat pada umumnya menghargai ustad daripada gelar-gelar yang lain. Karena pada masyarakat tradisional maupun modern menilai predikat ustad sama dengan kyai. Masyarakat memberi penghormatan lebih karena ustad atau kyai menyandang predikat sebagai pemimpin spiritual. Ustad memiliki tugas mulia sebagai penyuluh umat ke jalan yang benar untuk itu sudah sepatutnya predikat ustad dihargai oleh siapapun (Luth, 1999: 2).

Ungkapan-ungkapan lain yang melecehkan simbol agama Islam dalam sinetron ustad fotocopy adalah ungkapan haji peak, haji sedeng, haji bogel dan haji raja pelit. Haji merupakan predikat mulia dalam Islam, karena predikat haji merupakan predikat kehormatan dan suatu kemuliaan telah berkesempatan menunaikan rukun Islam yang kelima.

Artinya menunaikan haji merupakan pemenuhan terhadap rukun Islam dan sempurnalah keislamannya. Dari segi material, pelaku ibadah haji juga memiliki konotasi kemampuan, yang pada umumnya ditafsirkan sebagai kemampuan material. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa

pelaku haji termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mampu. Predikat hajinya seorang muslim akan semakin termotivasi untuk mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Allah SWT (Syamsi, 2007: 234).

Di dalam etika dakwah, ungkapan negatif berpotensi menimbulkan pertikaian, maka harus dihindarkan karena bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Misalnya, dengan menyebut nama ustad syaraf, ustad peak, haji bogel dan ungkapan lainnya. Sikap lemah-lembut kepada mad'u tidak hanya dilakukan lewat perbuatan tetapi juga perkataan. Karena perkataan yang kasar bisa menyebabkan kegagalan dalam berdakwah (Ma'arif, 2010: 45).

Lebih dari itu, kelemah-lembutan dan sikap penuh kasih sayang dalam etika dakwah dapat membuat mad'u merasa dihargai dan membangkitkan perasaan seperti itu pula dalam dirinya. Mad'u akan sangat tersentuh, karena rasa cinta dan perkataan lembut yang diperlihatkan da'i dapat membangkitkan semangat mad'u untuk menjadi mukmin yang baik (Qosim, 1997: 49).

Dan yang tidak kalah penting, seorang da'i juga harus mempunyai akhlak yang mulia yang melandaskan segala usahanya dalam mengajak seseorang kepada kebenaran dengan keikhlasan, dalam arti bahwa yang ia lakukan hanya semata-mata karena agama Allah SWT (Faizah dan Effendi, 2009: 196).

2. Ungkapan negatif yang berkaitan dengan nama panggilan seperti : janda gatel, lurah expired, lurah afkir, si codot, santri kacang, manusia kardus, pemimpin geblek, bini syaraf.

Ungkapan negatif berkaitan dengan nama panggilan yang pertama ada dalam episode tiga, yaitu janda gatel. Makna konotasi janda gatel adalah seorang janda genit, makna denotasi janda gatel adalah seorang janda penggoda. Ungkapan ini diucapkan Neneng kepada Kokom Dimaksudkan untuk menyatakan janda yang suka menggoda seorang laki-laki atau suami orang.

Ungkapan negatif yang berkaitan dengan nama panggilan yang kedua adalah lurah afkir dan lurah expired dalam episode empat dan enam. makna konotasi dari lurah *expired* adalah lurah yang sebentar lagi tidak memimpin, makna denotasinya adalah lurah yang sebentar lagi habis masa jabatannya. Ungkapan ini diucapkan neneng kepada hansip dimaksudkan untuk menyebut lurah Mustofa yang sebentar lagi habis masa jabatannya. Sedangkan Makna konotasi dari lurah afkir adalah lurah yang tidak berguna, makna denotasinya adalah lurah yang tidak bisa berkuasa kembali. Ungkapan ini diucapkan haji Jamal yang menganggap lurah Mustofa yang tidak bisa berkuasa kembali.

Ungkapan negatif berkaitan dengan nama panggilan ada dalam ungkapan si codot dalam episode empat. Makna konotasi dari si codot adalah menyerupakan dengan kelelawar kecil. Makna denotasinya adalah berwajah buruk. Ungkapan ini diucapkan Jaya pada Zulaikha dengan maksud membandingkan muka Danang dengan kelelawar.

Ungkapan negatif berkaitan dengan nama panggilan yang ada dalam episode Lima yaitu santri kacung dan pemimpin geblek. Makna konotasi santri kacung adalah santri yang diperlakukan seperti pembantu, makna denotasinya adalah santri yang sering diperintah oleh santri lainnya. Ungkapan ini diucapkan Safi'i kepada Jaya dengan maksud menghina. Sedangkan makna konotasi pemimpin geblek adalah pemimpin bodoh, makna denotasinya adalah pemimpin yang tidak tahu cara memimpin dengan benar. Ungkapan ini diucapkan haji Jamal kepada lurah Mustofa yang dianggap tidak bisa memimpin di kelurahan.

Pada episode enam, ungkapan negatif berkaitan dengan nama panggilan ada dalam ungkapan manusia kardus. Makna konotasi dari manusia kardus adalah manusia yang tidak berguna, makna denotasinya adalah manusia yang tidak ada manfaatnya. Ungkapan ini diucapkan Julaiha kepada Safi'i bahwa haji Jamal adalah manusia yang tidak berguna.

Ungkapan negatif berkaitan dengan panggilan bini syaraf ada dalam episode tujuh. Makna konotasi dari bini syaraf adalah istri gila, sedangkan makna denotasinya adalah istri yang berkurang daya ingatnya. Ungkapan ini diucapkan lurah Mustofa kepada Neneng yang kesal atas perilaku Neneng.

Penyebutan nama panggilan dalam sinetron Ustad Fotocopy di atas dilarang dalam Islam. Nama panggilan adalah aktivitas yang tidak pernah ditinggalkan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Nama merupakan sebutan atau panggilan yang lebih banyak dipakai untuk memanggil, di samping *laqab* (julukan) atau lainnya. Islam menganjurkan umatnya untuk tidak memanggil dengan julukan yang hina dan dibenci.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا
اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ
الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُوْلٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”*. (QS. Al Hujurat: 11). (Departemen Agama RI, 1989: 655).

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa yang dimaksud panggilan atau nama yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: *hai fasik, hai kafir* dan sebagainya. Panggilan yang bisa menyebabkan mad'u tersinggung sangat dibenci oleh Allah. Berdakwah hendaknya harus bisa menahan kata-kata yang membuat mad'u tersinggung, apalagi sampai menyebut mad'u dengan panggilan yang tidak disukainya seperti ungkapan *janda gatel, lurah expired, lurah afkir, si codot, santri kacang, manusia kardus, pemimpin geblek, maupun bini syaraf* (Hasan, 2005: 56).

Allah melarang seorang muslim memanggil muslim lain dengan nama yang buruk. Karena perbuatan itu bisa menimbulkan rasa sakit hati dan bisa menyebabkan

pertengkaran. Dalam etika dakwah, sikap da'i dalam hal ini adalah mengajak mad'u untuk selalu berbuat baik dan memanggil saudara sesama muslim dengan nama atau julukan yang baik.

Da'i adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Untuk menjadikan pesan dakwah sampai secara mudah, seorang da'i harus mampu merayu mad'u dengan panggilan yang baik. Seorang da'i harus juga bisa menjaga adab/ kesopanan dan sikap *tawadhu'*. *Tawadhu'* dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak, sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain (Faizah dan Effendi, 2009: 94).

Sinetron *Ustad Fotocopy* seharusnya menghilangkan ungkapan-ungkapan negatif yang tidak sesuai dengan etika dakwah. Dakwah mengharuskan seorang da'i berdakwah dengan kata-kata lembut dengan tidak menggunakan ungkapan negatif pada dialog dan menghindari kata-kata tidak berarti. Karena tujuan utama dakwah adalah menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat (Hafidhuddin, 1998: 73).

3. Ungkapan negatif berkaitan dengan umpatan dan olokan-olokan seperti : mulut comberan, petasan batu, main gila dan ngomong sebakul sepiring tidak disaji.

Ungkapan negatif berkaitan dengan umpatan dan olokan-olokan pertama adalah pada episode dua yaitu mulut comberan. Makna konotasi dari mulut comberan adalah mulutnya kotor dan kata-katanya tidak lagi bermanfaat, sedangkan makna denotasinya kata-katanya tidak berguna. Ungkapan ini diucapkan ustad Makmur pada Safi'i yang terus mengejeknya.

Ungkapan negatif yang berkaitan dengan umpatan dan olokan-olokan yang kedua adalah main gila dan petasan batu dalam episode tiga. Makna konotasi dari main gila adalah selingkuh, makna denotasinya adalah bercumbu rayu dengan perempuan lain. Ungkapan ini diucapkan haji Jamal kepada Neneng yang memberitahukan bahwa lurah Mustofa lagi berduaan dengan Kokom. Sedangkan Makna konotasi petasan batu adalah berbunyi nyaring dan tidak bisa berhenti, makna denotasinya adalah petasan yang mengeluarkan bunyi yang nyaring. Ungkapan ini diucapkan Kokom kepada Neneng saat mereka bertengkar.

Ungkapan negatif yang berkaitan dengan umpatan dan olokan-olokan yang ketiga adalah Ngomong sebakul sepiring tidak disaji dalam episode empat. Makna konotasi dari ngomong sebakul sepiring tidak disaji adalah tidak satupun kata-katanya bermanfaat, makna denotasinya adalah tidak bermanfaat sedikitpun. Ungkapan ini diucapkan Haji

Jamal kepada Julaiha dimaksudkan untuk menyatakan banyak bicara tetapi tidak ada satupun yang bermanfaat.

Pekerjaan mengumpat dan mengolok-olok orang lain dilarang dalam agama Islam. Umpatan adalah perkataan yang memburuk-burukkan seseorang, atau cercaan yang diucapkan karena marah, menyesal dan sebagainya terhadap orang yang dianggap salah (Suharso dan Retnoningsih, 2005: 614).

Sedangkan makna mengolo-olok adalah perkataan yang mengandung sindiran, ejekan, lelucon ataupun sendau gurau (Suharso dan Retnoningsih, 2005: 344). Mengumpat dan mengolok-olok adalah perbuatan yang dapat memecah-belah persaudaraan antar muslim. Perbuatan mengumpat dan mengolok-olok dapat dilihat dari ungkapan yang ada dalam sinetron Ustad Fotocopy. Ungkapan tersebut misalnya mulut comberan, petasan batu, main gila dan ngomong sebakul sepiring tidak disaji. Mengumpat bisa menimbulkan putusnya tali persaudaraan yang telah dibangun. Mengumpat juga merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama. Tidak jauh berbeda, mengolok-olok orang lain juga merupakan dosa besar yang perlu dihindari.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 10-11 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al Hujurat: 10-11). (Departemen Agama RI, 1989: 655).

Ayat di atas secara tegas melarang suatu golongan mengolok-olok golongan lainnya. Sifat mengolok-olok orang lain bisa mengakibatkan permusuhan antar muslim dengan muslim yang lain. Al-Qur'an menjelaskan masalah olok-mengolok yang pada prinsipnya menghina kehormatan orang lain. Padahal belum tentu yang dihina lebih utama dan lebih mulia di sisi Allah SWT dibanding orang yang menghina (Syarif, 2011: 122).

Dalam konteks etiket dakwah da'i harus mampu menggunakan bahasa yang disukai mad'u. Pemilihan kata yang tepat dalam berdakwah sangat menentukan mudah tidaknya pesan dakwah tersampaikan. Dalam mengemban misi dakwah da'i bisa menggunakan pemilihan kata seperti yang diklasifikasikan Al-Qur'an. Pemilihan kata yang tepat untuk mad'u adalah perkataan yang lembut (*Qaulan layyinan*). Bentuk perkataan yang lembut dapat berupa ajakan yang bernada santun dan memuji mad'u. Jika da'i mau dan mampu berdakwah dengan cara-cara seperti ini maka dakwah akan mudah untuk dipahami (Hafidhuddin, 1998: 75).

4. Ungkapan yang berkaitan dengan pelecehan simbol agama seperti keselek ayat.

Ungkapan negatif yang berkaitan dengan pelecehan simbol agama adalah keselek ayat pada episode empat. Makna konotasi dari keselek ayat adalah terlalu banyak ayat yang masuk ke mulut. Makna denotasinya adalah fasih

mengaji. Ungkapan ini diucapkan Safi'i kepada ustad Makmur yang terlalu banyak ceramah tapi tidak satupun yang berguna.

Ungkapan negatif berkaitan dengan ungkapan yang tidak lazim dalam senetron Ustad Fotocopy di atas tidak dibenarkan dalam etika dakwah karena melecehkan simbol Al-Qur'an. Melecehkan simbol Al-Qur'an dapat dilihat pada ungkapan keselek ayat.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karena itu, setiap muslim wajib memuliakan dan mensucikan Al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa memuliakan dan mensucikan Al-Qur'an adalah wajib.

Imam Nawawi dalam An-Nabiry (2008) mengatakan:

“Para ulama telah sepakat tentang kewajiban menjaga mushaf al-Quran dan memuliakan-nya. Para ulama Mazhab Syafii berkata, “Jika ada seorang Muslim melemparkan al-Quran ke tempat kotor maka dihukumi kafir (murtad).” Mereka juga berkata, “Haram menjadikan al-Quran sebagai bantal. Bukan hanya itu, bahkan para ulama telah mengharamkan menjadikan kitab-kitab yang penuh dengan ilmu sebagai bantal atau tempat bersandar.” Dalam rangka memuliakan al-Quran disunnahkan jika kita melihat al-Quran untuk berdiri, karena berdiri untuk menghormati ulama dan orang-orang terhormat adalah sunnah, apalagi menghormati al-Quran. Diriwayatkan dari Ibn Abi Malikah bahwa Ikrimah bin Abi Jahal pernah meletakkan al-Quran di depan wajahnya, seraya berkata, “Wahai kitab Tuhanku, wahai kitab Tuhanku.”

Inilah hukum syariah yang disepakati oleh para Fuqaha dari berbagai mazhab, bahwa hukum menghina Al-Qura'an adalah dosa besar. Semestinya da'i tidak mengeluarkan kata-kata yang menghina simbol agama Islam. Dalam etika dakwah, diam lebih baik daripada berbicara yang tidak ada manfaatnya karena apapun yang kita ucapkan akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Perbuatan dan ucapan yang dilakukan manusia akan selalu mendapat pengawasan dari Allah SWT.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Qaaf ayat 18 yang berbunyi: .

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: *“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir”*(QS.Qaaf: 18). (Departemen Agama RI, 1989: 685).

Untuk itu setiap manusia diharapkan selalu menjaga lisannya agar tidak terjerumus dalam dosa. Ucapan yang melecehkan Al-Qur'an sebagai simbol agama Islam sangat dilarang dalam agama Islam. Ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy di atas banyak melecehkan simbol agama dan seharusnya dihindari. Ungkapan-ungkapan tersebut tentu saja menimbulkan efek negatif bagi dakwah.

Dakwah harus disampaikan dengan halus dan tidak menyinggung *mad'u*, apalagi sampai mengeluarkan kata tidak pantas dan melecehkan agama Islam. Cara yang halus dan tidak menyinggung dapat dilakukan dengan memanggil *mad'u* dengan nama yang baik dan tidak mengolok-oloknya.

Jika para da'i termasuk juga sinetron yang bertindak sebagai media dakwah mampu mentaati etika dakwah seperti yang tercantum di atas, bukan tidak mungkin tugas dakwah akan tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran sesuai dengan amanat dari Al-Qur'an dan Hadits.